

KONFLIK PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM *COMMUTER FAMILY* (STUDI DI DESA KETANGGUNGAN, KEC. KETANGGUNGAN, KAB. BREBES)

CONFLICT OF MARRIED COUPLE IN COMMUTER FAMILY (STUDY AT KETANGGUNGAN VILLAGE, KETANGGUNGAN SUBDISTRICT, BREBES DISTRICT)

Oleh : Aisya Ikarahma dan Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si.

Email : aisya.goka@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan faktor penyebab keluarga menjadi *commuter family*, faktor penyebab konflik dan upaya yang sudah dilakukan untuk menyelesaikan konflik *commuter family*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 12 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab keluarga menjadi *commuter family* adalah keadaan ekonomi, tuntutan pekerjaan, faktor kultural, sosial dan lowongan pekerjaan. Faktor penyebab konflik dalam *commuter family* adalah masalah finansial, konflik orangtua dan anak, komunikasi, pembagian peran, perbedaan pola pikir dan *emotional distress*, sedangkan upaya dalam menangani konflik *commuter family* berupa tatap muka, *informal problem solving*, *avoidance* dan menjalankan perannya masing-masing.

Kata Kunci: Konflik, Pasangan, Keluarga

ABSTRACT

This research described background of family become a commuter family, causes, and attempts done in resolving the conflict in commuter family. The method used in this study was descriptive qualitative means. The sample was conducted from 12 informants through the purposive sampling method. Collecting data was conducted by interviews, observation, and documentation. The data validity used in this study was methodological triangulation. This research used Miles and Huberman's model in order to analysed the data; the method consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The result of this research showed that the background family become a commuter family were economic situation, job demands, cultural factors, social and job vacancy. The factors that cause conflict in a commuter family were financial problems, parent and child conflict, communication, division of roles, difference in mindset and emotional distress, while efforts made in resolving commuter family conflict were face to face interaction, informal problem solving, avoidance and commit their respective role.

Keywords: Conflict, couple, family

A. PENDAHULUAN

Pasangan yang sudah terikat secara sah tersebut dapat tinggal bersama dan berhak membangun hidupnya bersama, serta melakukan penyesuaian sebagai suatu atribut baru dalam masyarakat, yaitu keluarga baru atau pasangan menikah. Namun ada beberapa alasan mengapa pernikahan bahkan di awal *fase* nya suami dan istri tidak tinggal dalam satu atap bersama. Keadaan pernikahan tersebut dapat dilihat pada fenomena yang terjadi saat ini yaitu pasangan *Commuter Marriage* yang merupakan sepasang suami-istri di mana seorang pasangan bertempat tinggal di rumah keluarga (disebut rumah utama), seringkali dengan tanggung jawab pekerjaan dan pengasuhan anak, sementara pasangan lainnya bekerja dan tinggal di tempat lain di luar rumah utamanya dalam periode yang lama (Yulianti, 2015). Sedangkan dalam sebutannya dalam keadaan keluarga yang lebih matang (memiliki anak) dan berhubungan dengan kelangsungan hidup dapat disebut dengan *Commuter family* (Glotzer, 2007).

Keadaan *commuter marriage* maupun *commuter family* yang meningkat beberapa tahun belakangan salah satunya terjadi di Desa Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Pasangan suami istri

di Desa Ketanggungan banyak yang bekerja diluar karena alasan dinas maupun mengadu nasib di luar kota untuk memenuhi kebutuhan, ada pula beberapa yang hanya ingin mengikuti jejak keluarga lain yang telah berhasil menjadi pekerja diluar kota. Hal tersebut relevan dengan teori mikro yaitu pilihan rasional, dimana seseorang memiliki referensi diantara pilihan alternative yang memungkinkan orang tersebut melakukan hal yang diinginkan (Sabila, 2014).

Mobilitas yang dilakukan keluarga biasanya ditinjau dari tempat, dimana para keluarga cenderung memilih kota sebagai tempat tujuan dalam melakukan hijrah atau mobilitas sosial. Penduduk memiliki alasan dan motivasi yang melatarbelakangi mereka melakukan pergerakan. Pada dasarnya, hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan hidup pada wilayah tersebut. Keadaan tersebut membuat komunikasi dari pasangan suami istri secara verbal berkurang sehingga mengakibatkan konflik dalam keluarga, dimana pasangan suami istri sering mengalami kesalahpahaman dan persoalan-persoalan rumah tangga yang tidak dapat segera diselesaikan karena jarak yang memisahkan keluarga tersebut.

Rumitnya menjaga hubungan jarak jauh bagi pasangan suami istri, memungkinkan beberapa pasangan tidak dapat bertahan. Tetapi tidak sedikit juga keluarga yang mampu mempertahankan pernikahan dan menjadi lebih harmonis dengan pasangannya. Bertahan dari godaan-godaan dilingkungannya dan menjaga kepercayaan pasangan sebaik-baiknya. Adapun hal lain yang menarik dari pasangan *Commuter family* ini adalah pembagian peran yang tidak biasa seperti keluarga pada umumnya, *Commuter family* dapat juga berarti bahwa istri yang merantau maupun suami yang merantau untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Namun jika *Commuter family* terjadi maka ada beberapa peran yang harus diambil dan digantikan anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggal tetap (rumah tinggal) sehingga terkadang menyebabkan konflik keluarga.

Konflik keluarga komuter menjelaskan bahwa dapat didefinisikan bahwa terjadinya benturan antara tanggung jawab seorang istri sebagai ibu rumah tangga juga tanggung jawab istri yang menggantikan peran laki-laki didalam rumah (Juariyah, 2006). Dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam pekerjaannya terdapat gangguan atau

masalah-masalah yang berhubungan dengan faktor psikologis dalam diri wanita tersebut (Sadli, 2010), beberapa wanita menganggap bahwa pernikahan akan memberikan kebahagiaan bagi dirinya untuk hidup dengan orang lain, tetapi tidak dengan wanita sebagai istri yang menjalani *Commuter family* ia akan mendapatkan tugas-tugas yang lebih berat dibandingkan dengan istri yang menjalankan pernikahan normal saja. Selain itu, peran laki-laki dalam keluarga komuter juga dirasa lebih berat karena ia harus meninggalkan tempat tinggal utama, mencari pekerjaan diluar wilayahnya serta meninggalkan keluarganya.

Penelitian tentang *commuter family* di Indonesia sendiri sangat jarang ditemukan. Kebanyakan dari penelitian-penelitian hanya mengusung tema *commuter marriage* yang hanya berfokus pada pernikahan jarak jauh tanpa mendalami aspek-aspek lainnya. Aspek-aspek lain yang seharusnya penting dan dapat dibahas sebagai suatu kajian seperti faktor penyebab terjadinya hubungan jarak jauh dan bagaimana dalam keluarga tersebut terdapat faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan jarak jauh yang tidak dapat dihindarkan. Selain itu, dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana pasangan

suami istri mengalami konflik dalam *commuter family* serta bagaimana mereka menyelesaikan masalah yang dialami dalam keluarga tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

1. *Commuter Family*

Mishara (2014) menyatakan bahwa *commuter family/ commuter marriage* ialah kesepakatan yang dilakukan dengan sukarela oleh pasangan suami istri, yang berada pada dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama sedikitnya tiga bulan. *Commuter marriage* dan *commuter family* memiliki kesamaan pada ikatan yang memiliki tantangan pengalaman jarak jauh karena lokasi pekerjaan yang berbeda. Namun *commuter marriage* hanya memfokuskan pada bagaimana pasangan suami istri dalam masa pernikahan yang masih baru melakukan hubungan jarak jauh, sedangkan *commuter family* merupakan sebuah keluarga yang sudah memiliki pengalaman lebih dan kematangan dalam melakukan ikatan jarak jauh (Glotzer, 2007). Keluarga dual-karir yang dimaksud adalah dimana kedua dari mereka yang berumah tangga mengejar karir, dan pekerjaan mereka membutuhkan komitmen yang tinggi dan pelatihan khusus dengan perkembangan

karakter yang terus menerus melibatkan tanggungjawab yang meningkat Dalam *commuter family* mengutamakan adanya kepercayaan. Kepercayaan merupakan salah satu kualitas dalam hubungan intim yang seringkali dikaitkan dengan cinta dan janji yang merupakan dasar hubungan ideal (Mishara, 2014).

2. Konflik

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Begitu juga dalam kehidupan berkeluarga pasangan suami istri. Dalam pandangan ini, individu merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung (Ritzer G. d., 2008). Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat

diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan (Soetomo, 2013).

a. Konflik Keluarga

Prianingsih (2010) menyatakan bahwa konflik keluarga adalah perpecahan dalam setiap suatu unit karena adanya kegagalan dari setiap anggota-anggotanya yang memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis, bentuk-bentuk konflik sosial antara lain adalah :

- 1) Unit keluarga yang tidak lengkap karena di luar perkawinan
- 2) Konflik keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya
- 3) Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam komunikasi dengan anggota-anggotanya
- 4) Krisis keluarga

Di zaman modern ini, konflik dalam keluarga mungkin saja terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar

perbedaan ras, agama atau faktor sosial ekonomi. Keluarga menurut pola masyarakat yang agraris menghadapi persoalan-persoalan dalam menyongsong modernisasi, khususnya industrialisasi. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris adalah atas dasar faktor kasih sayang dan faktor ekonomis di dalam arti keluarga tersebut merupakan satu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan-kebutuhan primernya. Dengan dimulainya industrialisasi pada masyarakat peranan keluarga menjadi berubah.

Berdasarkan kajian yang dibahas mengenai konflik keluarga yaitu mengenai konflik antara pasangan suami istri dalam *commuter family*. Perspektif yang diambil untuk membahas penelitian ini adalah teori konflik menurut Randall Collins. *Conflict Sociology* karya Collins sangat integrative karena jauh lebih berorientasi mikro (individu) ketimbang teori konflik makro (structural/masyarakat) (Mutmainah, 2018). Collins memandang individu dapat bersosialisasi dan berinteraksi, namun juga rentan terjadi dalam hubungan mereka. Collins memandang bahwa setiap individu memiliki kepentingan masing-masing dan keinginan dalam seperti memandang kekayaan, status, kekuasaan dan lain

sebagainya dan hal tersebut tercermin dalam perilakunya.

b. Konflik Keluarga-Pekerja

Keluarga dapat dilihat dalam arti kata sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (Ayah), istri (Ibu) dan anak-anak mereka (Walgito, 2000). Keluarga adalah kesatuan dari sejumlah orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam rangka menjalankan peranan sosial mereka sebagai suami, istri, dan anak-anak, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peran ini ditentukan oleh masyarakat, tetapi peranan dalam tiap keluarga diperkuat oleh perasaan-perasaan. Perasaan-perasaan tersebut sebagai berkembangnya berdasarkan tradisi dan sebagian berdasarkan pengalaman dari masing-masing anggota keluarga.

Menurut Greenhaus, Jeffrey H dan Beutell (1985), indikator-indikator konflik keluarga-pekerjaan adalah:

- 1) Tekanan sebagai orang tua
- 2) Tekanan perkawinan
- 3) Tekanan perkawinan merupakan beban sebagai istri didalam keluarga.
- 4) Kurangnya keterlibatan sebagai istri
- 5) Kurangnya keterlibatan sebagai orang tua

- 6) Campur tangan pekerjaan

c. Pengelolaan Konflik

Lewis Coser dalam sosiologi kontemporer menjelaskan bahwa pengelolaan konflik ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dalam lingkungan sosial yang ada dalam masyarakat (Ritzer G. d., 2011). Pengelolaan konflik dalam hal ini keluarga dapat membantu membersihkan suasana yang sedang dalam kondisi kacau sekalipun.

Dengan adanya pengelolaan konflik maka permasalahan yang terjadi didalam kehidupan sosial khususnya pada lingkungan keluarga tidak akan terjadi sesuatu yang ekstrim dan tidak diinginkan oleh setiap anggota keluarga contohnya saja seperti perceraian. Setidaknya dengan adanya pengelolaan konflik yang baik dalam kehidupan sosial khususnya keluarga dapat mengurangi tekanan-tekanan yang terjadi baik dari dalam maupun luar sehingga

dapat menyempurnakan system untuk memenuhi kondisi-kondisi yang sedang berubah maupun membendung perbedaan dan ketegangan yang terjadi dalam diri tiap individu dalam suatu kelompok keluarga.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Ketanggungan, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Peneliti memilih lokasi penelitian ditempat tersebut karena di daerah tersebut menjadi salah satu desa yang penduduknya masih banyak yang merantau dan menjadi *commuter family*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dimulai dari awal Januari 2019 hingga akhir Maret 2019.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif karena hasilnya dideskripsikan dalam bentuk naratif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang penelitiannya dilakukan secara alamiah, dimana hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pihak istri, pihak suami dan pihak anak dari *commuter family*. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* artinya pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian yang memiliki banyak informasi terkait konflik pada rumah tangga *commuter family*.

5. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan 12 orang informan yang terdiri dari pihak istri, pihak suami dan anak *commuter family* yang mengalami konflik rumah tangga secara langsung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa pengamatan observasi peneliti secara langsung di lingkungan sekitar penelitian.

6. Teknik dan Instrumen Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dimana wawancara dilakukan sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, tetapi dalam proses wawancara

dikembangkan sesuai dengan jawaban informan yang menunjang proses penelitian.

b. Observasi

Pada penelitian ini teknik observasi yang digunakan ialah teknik observasi non partisipan dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak ikut terlibat. Dalam observasi ini peneliti mengamati interaksi sosial antarmasyarakat, serta interaksi keluarga komuter dengan masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto wawancara dengan narasumber.

7. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan teknik variabel triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan validitas data yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan pihak istri, suami dan anak dalam *commuter family* berdasarkan *purposive sampling*.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik milik Miles dan Huberman yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data/

interpretasi hasil analisis, dan penarikan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Faktor yang Mendasari Pasangan

Suami Istri menjadi *Commuter family*.

Faktor yang mendasari pasangan suami istri menjadi *commuter family* dibagi menjadi faktor internal dan eksternal antara lain sebagai berikut;

Faktor internal;

a. Keadaan Ekonomi Keluarga

Desa Ketanggungan merupakan salah satu desa yang memiliki budaya merantau yang cukup besar, hal ini dikarenakan lowongan pekerjaan yang sempit di desa tersebut. Namun ironinya, walaupun Desa Ketanggungan sendiri dapat disebut dengan desa industri yang memiliki berbagai olahan khas yang dapat dipasarkan, masih banyak warganya yang memiliki pendapatan rendah dan berada di perekonomian menengah kebawah, hal ini ditunjukkan dengan dokumen dari kelurahan di Kecamatan Ketanggungan, Desa Ketanggungan memiliki jumlah penduduk 10.162 orang yang terdiri dari 5.162 orang laki-laki dan 5.000 orang perempuan, dan dengan jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) berjumlah 3.559

RTM. Maka dapat dikatakan bahwa di Desa Ketanggungan sendiri kondisi ekonominya masih terbilang rendah dengan banyaknya jumlah keluarga yang masih dianggap miskin.

Faktor keadaan ekonomi merupakan salah satu faktor yang mendasari keluarga memilih menjadi *commuter family*, berbagai macam alasan yang diberikan oleh informan seperti mencari peluang usaha yang lebih baik di kota, mengincar gaji yang lebih besar di Kota dan mengembangkan usahanya agar mendapatkan untung lebih banyak karena di kota kebutuhan masyarakatnya lebih besar dibandingkan di desa. Penggambaran kota yang diberikan oleh informan merupakan pusat perekonomian yang lebih baik dibandingkan dengan di desa, karena di kota jumlah penduduk dan kebutuhan penduduknya lebih banyak dan lebih beragam dibandingkan di desa.

b. Menjual Oleh-oleh Khas

Desa Ketanggungan memiliki berbagai macam keterampilan dan makanan khas, seperti batik khas Brebes, telur asin dan bawang goreng kemasan serta oleh-oleh khas lainnya. Banyak warga yang memulai usaha untuk menjual berbagai oleh-oleh khas, tetapi kebanyakan pendatang dari kota membeli oleh-oleh di pusat Kota Brebes,

sedangkan Desa Ketanggungan hanya sebagai jalan yang dilewati kendaraan dari jalan pantai utara sehingga banyak penjual oleh-oleh yang gulung tikar dan memilih pekerjaan lain. Maka beberapa orang yang sudah terlanjur berkecimpung dalam dunia perdagangan oleh-oleh khas akan mencari jalan lain untuk menjual dagangannya, salah satunya adalah dengan menjual oleh-oleh khas di kota-kota dan di luar wilayahnya.

Ditemukan bahwa beberapa informan mengaku bahwa penjualan oleh-oleh khas Brebes lebih banyak menghasilkan keuntungan di luar kota dibandingkan dengan hanya berjualan di desa yang sudah banyak pesaing dengan bisnis yang sama. Hal ini dikarenakan olahan khas Brebes belum tentu ada di semua kota dan sulit ditemukan, sehingga masyarakat kota lebih penasaran dengan olahan-olahan khas yang dijual dan langka di wilayah tersebut. Hal itu memberikan keuntungan bagi perantau.

Selain menjadi *commuter family* karena adanya keadaan ekonomi keluarga dan keinginan untuk bisnis menjual oleh-oleh dari dalam diri keluarga sebagai faktor internal alasan keluarga menjadi *commuter family* juga dipengaruhi dari luar keluarga atau lingkungan sekitar, faktor tersebut termasuk dalam faktor eksternal. Dalam

penelitian, ditemukan beberapa faktor eksternal sebagai berikut;

Faktor Eksternal;

a. Adanya Tuntutan Pekerjaan

Di Desa Ketanggungan sendiri belum ada perusahaan besar seperti yang ada di kota-kota, adapun pekerjaan formal yang terdapat di Desa Ketanggungan adalah sebatas adanya Bank, dan untuk Bank sendiri, tidak menjamin bahwa pelamar pekerjaan di Bank akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan domisili pelamar tersebut. Adanya bayangan bekerja di suatu perusahaan adalah dinamis dan terdapat upaya promosi yang diadakan oleh perusahaan membuat para pekerja lebih bersemangat dalam bekerja.

Beberapa informan yang menguatkan faktor pendorong menjadi *commuter family* ini memiliki alasan yang berbeda tetapi dengan maksud yang sama, yang pertama adalah informan yang bekerja sebagai pelaksana proyek, sebagai pegawai swasta dan yang bekerja di suatu Bank, ketiganya memilih menjadi *commuter family* karena tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan *passion* dan ijazah yang mereka miliki, mereka merasa sayang jika harus menanggalkan ijazahnya karena pekerjaan di Desa Ketanggungan kurang memuaskan dari segi system dan besar pendapatannya. Mereka merasa bahwa

mendapatkan pekerjaan yang biasa saja di Desa Ketanggungan akan merugikan mereka yang sudah sekolah dan kuliah tinggi.

Selain faktor ekonomi juga terdapat faktor pendidikan, beberapa informan memiliki keadaan ekonomi antara menengah dan menengah ke atas, hal tersebut di lihat dari keadaan fisik rumahnya dengan fasilitas yang memadai, bahkan diantara mereka ada yang memiliki toko sembako yang menjadi pusat belanja para warga sekitarnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa keluarga yang menjalani *commuter family* tidak semuanya berada di keadaan ekonomi menengah kebawah..

b. Faktor Kultural/ Aspek Budaya

Desa memiliki aspek budaya yang telah melekat dari turun temurun, hal ini disebabkan karena penduduk desa masih menjadi masyarakat tradisional yang memiliki interaksi yang lebih intens dibandingkan dengan masyarakat kota, dengan interaksi yang intens tersebut, mereka akan saling berbagi cerita dan pengalaman. Seperti halnya di Desa Ketanggungan, para pemuda akan sering berkumpul dan biasanya akan meminta pendapat teman-temannya yang sudah bekerja. Sebagai contoh, para pemuda lulusan SMK biasanya sudah diberikan bekal untuk siap bekerja oleh

sekolahnya, selain itu mereka juga akan diberikan masukan oleh sekolah untuk bekerja di luar kota untuk mendapatkan gaji yang lebih besar dengan memilih kota yang memiliki UMR tinggi. Karena hal tersebut banyak pemuda lulusan SMK atau SMA yang tidak dapat melanjutkan kuliah akan merantau ke luar kota.

Proses pengambilan keputusan dalam merantau terkadang juga karena adanya keinginan para informan itu sendiri untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional yang sebelumnya mengekang mereka. Misalnya saja bagi mereka yang memiliki pendidikan tinggi dan bersekolah di luar tempat daerahnya pastinya memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dibandingkan yang hanya bersekolah di satu daerah, pikiran mereka akan lebih terbuka dan akan lebih memahami dunia luar, selain itu bagi mereka yang berpendidikan tinggi akan sangat disayangkan jika hanya bekerja ditempat kecil. Setiap masyarakat pastilah memiliki aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku, para pelaku *commuter family* yang sudah melihat dunia luar akan mendapatkan sedikit perbedaan dalam sudut pandang dibandingkan masyarakat desa lainnya, ia akan lebih terbuka dan mencari kesuksesan yang lebih daripada di desa.

c. Faktor Sosial/ Dorongan Lingkungan Sekitar

Desa Ketanggungan masih memiliki tradisi gotong royong, sehingga interaksi yang terjadi di wilayah Desa Ketanggungan masih tinggi antar warganya, menunjukkan bahwa intensitas dalam berinteraksi di Desa Ketanggungan terbilang cukup tinggi. Karena kegiatan-kegiatan tersebutlah terjadi perbincangan dengan tetangga tidak terkecuali mengenai pekerjaan dan pengalaman yang mereka dapatkan, biasanya ada perasaan ingin mengikuti jejak teman-temannya yang sudah sukses dalam merantau dan mendapatkan penghasilan yang cukup besar.

Dari wawancara dengan para informan, warga di Desa Ketanggungan memilih pekerjaan di luar kota karena adanya pengalaman dari orang-orang disekitarnya sehingga mereka tertarik untuk mencobanya. Merantau sudah menjadi tradisi Di Desa Ketanggungan yang turun-temurun dilakukan. Selain motif ekonomi yang mempengaruhi tingginya jumlah warga yang merantau ke kota, adapun karena adanya tradisi yang sudah dikembangkan generasi sebelumnya. Peran perantau terdahulu sangat besar bagi perantau baru di perkotaan karena mereka berasal dari daerah yang sama, sehingga dapat saling membantu.

d. Faktor Lowongan Pekerjaan

Kemudahan dalam suatu wilayah yang tumbuh dan berkembang menjadi beberapa pusat kegiatan, sering dijadikan tumpuan harapan untuk memperbaiki standar kehidupan. Daerah yang lebih maju dijadikan untuk tujuan mengadu nasib dapat menarik kebanyakan masyarakat dari daerah lain yang tertinggal menuju ke daerah yang lebih maju dan memiliki lebih banyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan (Agusta, 2013). Mobilitas terjadi karena salah satu kecenderungan perbedaan antara satu daerah dengan daerah lain yang membuat seseorang tertarik untuk dating ke tempat yang lebih maju karena membuka peluang yang lebih besar bagi penduduk yang tidak memiliki keahlian khusus maupun sebaliknya, bagi penduduk yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dan berpendidikan tinggi maka akan lebih tertarik mencari lowongan pekerjaan di tempat yang lebih mapan dan memiliki fasilitas lebih terutama dalam bidang penyediaan lowongan pekerjaan.

Ditemukan bahwa beberapa warga di Desa Ketanggungan memiliki keinginan akan pekerjaan tertentu sesuai dengan keahlian dan *passion* masing-masing, namun keberagaman pekerjaan di Desa Ketanggungan masih belum dapat memenuhi keinginan penduduknya

sehingga mendorong untuk mencari pekerjaan di wilayah lain yang memiliki lowongan pekerjaan sesuai dengan keinginan pelaku.

2. Faktor Penyebab Konflik Pemilihan Kepala Dusun Depok Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

Faktor penyebab konflik pasangan suami istri dalam *commuter family* dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal antara lain :

Faktor Internal;

a. Masalah Finansial

Masalah finansial yang dirasakan *commuter family* diakibatkan karena terhalang adanya komunikasi yang tidak lancar antara pasangan suami istri yang berjauhan, sehingga konflik karena masalah finansial yang dialami akan lebih panjang dibandingkan dengan suami istri yang berada dalam satu atap. Jika suami dan istri yang tinggal di satu atap, mereka akan bersama-sama mencari jalan keluar mengenai masalah finansial yang mereka hadapi. Sedangkan bagi pasangan *commuter family* akan lebih kesulitan jika tidak memiliki alat komunikasi yang memadai.

Masalah finansial yang di alami pasangan suami istri dalam *commuter family* lebih kepada keterlambatan suami untuk mengirimkan uang untuk kebutuhan di rumah. Karena jarak yang

memisahkan pasangan suami istri, mereka akan sulit untuk membicarakan secara langsung mengenai kebutuhan rumah yang mendesak. Istri yang berada di tempat tinggal utama akan lebih mengerti kondisi rumah dan kebutuhan rumah tangga yang lain, jika ada kebutuhan mendesak istri akan meminta pada suami yang sedang bekerja di luar kota. Tetapi kadang istri tidak mendapatkan yang ia butuhkan sehingga berpikir bahwa suaminya egois dan tidak peduli dengan keadaan rumah. Sebaliknya, suami akan merasa tertekan dengan adanya permintaan istri, tetapi terkadang istri tidak mengerti kondisi suami pada saat itu, karena suami bisa saja mengalami kesulitan di kota tempat ia merantau.

b. Konflik Orangtua dan Anak

Keluarga merupakan tempat sosialisasi anak yang pertama dimana anak akan mendapatkan segala pengetahuan tentang dunia, bahasa, budaya dan kebiasaan dari orangtuanya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti anak merupakan individu dalam masyarakat yang tidak mampu berdiri sendiri. Anak akan lebih bergantung pada orangtuanya dibandingkan dengan orang lain karena dari anak lahir ke dunia mereka sudah terbiasa dibantu oleh orangtua. Untuk itu, peran orangtua dalam kehidupan

anak sangatlah besar, baik ayah maupun ibu mereka memiliki peran yang memiliki kesan dan dampak yang berbeda bagi anak, misalnya saja peran ibu akan lebih kepada perlakuan kasih sayang dan lemah lembut, ibu memberikan asi bagi anak hingga umur 2 tahun untuk tumbuh lebih baik, sedangkan ayah akan lebih memberikan pengalaman hidup bagi anaknya. Untuk itu dalam suatu keluarga harus menjalankan perannya masing-masing agar menciptakan suatu keharmonisan dalam rumah tangga. Berbeda dengan keluarga lainnya yang tinggal dalam satu atap, *commuter family* lebih sedikit mendapatkan waktu kebersamaan dalam satu rumah karena salah satu anggota keluarganya harus merantau, hal tersebut mengakibatkan peran anggota keluarga tidak berjalan semestinya sehingga menyebabkan konflik antara anak dan orangtua.

Keterbatasan komunikasi seorang anak dan ayah yang merantau dan jauh dari keluarganya dalam *commuter family* membuat anak merasa tidak mendapatkan peran ayah dengan sempurna, walaupun seorang ayah yang jauh dari keluarganya tetap mengusahakan memberikan yang terbaik bagi keluarga. Seorang anak terkadang tidak memikirkan dari sudut pandang usaha ayahnya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik dengan merantau dan sedang melakukan usaha

terbaik bagi pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal yang wajar bagi seorang anak yang tidak dapat mengerti situasi didalam *commuter family* sehingga terkadang ada perasaan kesepian tanpa kehadiran seorang ayah. Tetapi seorang ayah yang sudah terlanjur terjebak dalam situasi *commuter family* harusnya lebih mendekatkan diri pada keluarga terutama anak-anak, dengan memberikan *quality time* seperti bertamasya dengan keluarga dan merencanakan hal-hal yang positif bersama keluarga saat pulang ke rumah agar istri dan anak-anaknya mendapatkan pengalaman dan kenangan yang berkesan setiap ayahnya pulang dari merantau. tercukupi dan memiliki alat komunikasi yang mengikuti perkembangan jaman, mereka juga sudah dapat menggunakan aplikasi jejaring sosial yang memudahkan untuk berbagi berita dengan keluarga. Walaupun demikian, JM dan IK masih mengalami konflik yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi, JM sendiri mengakui bahwa ia terkadang tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan kabar kepada keluarganya karena padatnya pekerjaan yang ia lakukan, hal tersebut serupa dengan yang dialami IK, yaitu mantan suami IK tidak memberikan kabar selama berbulan-bulan karena berbagai alasan sehingga menyebabkan konflik rumah tangga. Terkadang sebagai istri yang berada di desa dan menjaga rumah akan berpikir berkali-kali jika ingin

menghubungi suaminya karena takut sedang bekerja, tetapi jika suami tidak dapat dihubungi selama berulan-bulan maka wajar jika istri mencurigai hal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang kurang tidak selalu karena adanya halangan dari fasilitas yang dimiliki oleh pasangan suami istri *commuter family*, tetapi juga karena adanya alasan pekerjaan dan lain sebagainya.

c. Keterbatasan Komunikasi

Menurut Charles Horton Cooley dalam Wardyaningrum (2013), keluarga merupakan kelompok primer yang berarti kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas, artinya adalah komunikasi dalam keluarga sedikit sekali kendala yang menentukan rintangan dan cara berkomunikasi bersifat pribadi baik secara verbal maupun non verbal. Namun dalam penemuan tersebut ada beberapa hal yang tidak sejalan dengan komunikasi dalam *commuter family*. Dalam *commuter family* sangat jarang keluarga akan melakukan komunikasi secara *intens*, karena tidak semua anggota keluarga berada dalam satu rumah.

Walaupun memiliki alat komunikasi yang mengikuti perkembangan jaman dan sudah dapat menggunakan aplikasi jejaring sosial

yang memudahkan untuk berbagi berita dengan keluarga. *Commuter family* masih mengalami konflik yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi, pihak suami sendiri mengakui bahwa terkadang tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan kabar kepada keluarganya karena padatnya pekerjaan yang ia lakukan. Selain itu terkadang dalam posisi istri yang berada di desa dan menjaga rumah akan berpikir berkali-kali jika ingin menghubungi suaminya karena takut sedang bekerja, tetapi jika suami tidak dapat dihubungi selama berulan-bulan maka wajar jika istri mencurigai hal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang kurang tidak selalu karena adanya halangan dari fasilitas yang dimiliki oleh pasangan suami istri *commuter family*, tetapi juga karena adanya alasan pekerjaan dan lain sebagainya.

d. Pembagian Peran

Beberapa temuan relevan juga menunjukkan bahwa dalam suatu rumah tangga atau keluarga dapat mengalami konflik karena adanya pembagian peran yang tidak seimbang, hal ini berhubungan dengan *Work-Family Conflict*, seperti yang dikatakan Kahn dalam Christine (2010) "*Work-family conflict is a form of interrole conflict in which the role pressure from work and family domains are mutually*

incompatible in some respect", artinya *work-family conflict* ini terjadi saat peran keluarga saling tidak cocok antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya partisipasi dalam keluarga semakin sulit karena adanya peran partisipasi dalam pekerjaan.

Dalam kasus ini dapat menimbulkan beberapa konflik dalam rumah tangga, yang pertama adalah istri yang merasa bahwa suami tidak ikut bertanggung jawab dengan keadaan rumah dan anak-anaknya, yang kedua suami akan merasa tidak dihargai karena sudah bekerja keras mencari nafkah dan yang terakhir tidak berjalannya peran-peran anggota keluarga dalam *commuter family* secara sempurna, misalnya saja anak tidak mendapatkan peran salah satu orangtua, salah satu anggota keluarga tidak mengerti keadaan rumah, salah satu anggota keluarga tidak mengikuti perkembangan anak. Hal tersebut dapat menghambat fungsi keluarga sebagai kelompok primer yang memiliki fungsi memberikan rasa aman, memiliki ikatan batin dan tempat pertama untuk bernaung (Wardyaningrum, 2013).

Faktor Eksternal;

a. Perbedaan Pola Pikir

Perbedaan pola pikir merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan konflik dalam rumah tangga *commuter family* seperti yang di

kemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam Mutmainah (2018), bahwa setiap individu memiliki perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan ini bukan tidak mungkin akan melahirkan bentrokan di antar mereka. Perbedaan pola pikir berhubungan dengan bagaimana setiap anggota keluarga menggambarkan tugas dirinya didalam keluarga.

Perbedaan pola pikir yang terjadi dalam rumah tangganya dikarenakan adanya perbedaan pendapat antara suami dan istri. Perbedaan dan perdebatan yang terjadi dalam rumah tangga sebenarnya merupakan hal yang wajar, namun dapat menjadi suatu konflik jika terjadi berlarut-larut. Namun yang menjadikan konflik disini adalah suami dan istri tidak saling memahami satu sama lain karena tidak setiap hari tinggal dalam satu atap, sehingga memiliki prinsip masing-masing. Permasalahan rumah tangga dalam *commuter family* berupa perbedaan pola pikir dalam hak dan kewajiban. Biasanya perbedaan dalam keluarga terjadi karena masalah-masalah prinsipil umum.. Hal ini sejalan dengan peran yang diberikan kepada individu pada keluarga. Dalam kajian yang dibahas konflik yang terjadi dalam bentuk konstruktif, dimana konflik terjadi karena adanya faktor perbedaan pendapat dalam pasangan suami istri yang memiliki hubungan jarak jauh.

Adanya perbedaan kepercayaan antar individu juga dapat menyebabkan konflik secara konstruktif.

b. *Emotional Distress*

Adanya tekanan jiwa, seseorang yang meninggalkan keluarganya pastinya akan mendapatkan tekanan yang lebih dibandingkan dengan keluarga normal lainnya, kurangnya dukungan moral secara langsung dan tidak adanya pelarian disaat perantau mendapatkan masalah maka akan mengakibatkan ia menahan masalahnya sendiri dan menjadi tekanan jiwa pelaku. Adanya tekanan dalam rumah tangga sangat besar, namun tiap individu atau rumah tangga tidak sama dalam merasakan beratnya tekanan tersebut. Bukan berarti bahwa penduduk yang meninggalkan desanya dan merantau ke daerah lain lebih besar merasakan tekanan daripada mereka yang menetap di desa sebab masih banyak faktor lain yang harus dipertimbangkan untuk menjadi *commuter family*.

Berdasarkan kajian yang dibahas mengenai konflik keluarga yaitu mengenai konflik antara pasangan suami istri dalam *commuter family*. Perspektif yang diambil untuk membahas penelitian ini adalah teori konflik menurut Randall Collins. *Conflict Sociology* karya Collins sangat integrative karena jauh lebih

berorientasi mikro (individu) ketimbang teori konflik makro (structural/masyarakat) (Mutmainah, 2018). Collins memandang individu dapat bersosialisasi dan berinteraksi, namun juga rentan terjadi dalam hubungan mereka. Collins memandang bahwa setiap individu memiliki kepentingan masing-masing dan keinginan dalam seperti memandang kekayaan, status, kekuasaan dan lain sebagainya dan hal tersebut tercermin dalam perilakunya.

3. Penyelesaian konflik pasangan suami istri dalam *commuter family*

Adapun upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi konflik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bertatap Muka

Dalam temuan Juariyah E (2014), mengatakan bahwa dalam suatu keluarga akan terjadi komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi antar dua orang atau lebih. Komunikasi ini berlangsung secara tatap muka (*face to face communication*). Menurut Juariyah E, fungsi komunikasi secara tatap muka adalah usaha untuk meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi antar pribadi menurut

Joseph A DeVito dalam Juariyah E (2014), memiliki dua perspektif. Pertama yaitu keterbukaan, perilaku suportif, perilaku positif, empati dan kesamaan, sedangkan perspektif kedua meliputi bersikap yakin, kebersamaan, manajemen interaksi dan orientasi pada orang lain.

Walaupun penyelesaian masalah saat beratap muka secara langsung dalam *commuter family* tidak dapat terwujud dalam waktu singkat, tetapi cara tersebut cukup efisien bagi sebagian keluarga, hal tersebut dikarenakan adanya faktor penggunaan alat komunikasi yang tidak dapat maksimal, hal ini dapat mengakibatkan adanya kesalahpahaman sehingga mengakibatkan konflik yang lebih besar. Penggunaan alat komunikasi saja tidak cukup karena adanya resiko penerimaan symbol yang berbeda dengan apa yang diberikan oleh komunikator, maka dari itu beberapa informan memilih untuk menyelesaikan masalah secara langsung agar dapat memastikan symbol dan pesan yang ingin disampaikan tersalur dengan semestinya.

b. *Informal Problem Solving*

Pemecahan masalah *informal problem solving* merupakan penyelesaian masalah secara informal, dimana pihak-pihak yang berkonflik akan berfokus pada satu personal saja yang menyelesaikan konflik tersebut. Tetapi

Konflik Pasangan Suami ... (Aisya Ikarahma)

tidak memungkinkan adanya itikad dari salah satu pihak yang berkonflik untuk menjelaskan duduk permasalahan sehingga permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan mudah. Kekurangan dari penyelesaian konflik ini adalah adanya penilaian subjektif dari satu pihak bahwa dirinya tidak bersalah, tetapi jika ditelusuri permasalahan yang terjadi dengan memikirkan beberapa penyebab maka akan memudahkan diskusi.

Dari beberapa strategi penyelesaian konflik ditemukan bahwa *informal problem solving* atau musyawarah antarpribadi menjadi strategi yang paling banyak diungkapkan dalam *commuter family* dengan alasan *Informal problem solving* lebih mudah dan lebih umum dilakukan dalam keluarga, karena dalam penyelesaiannya tidak membutuhkan alat komunikasi lain dan tidak membutuhkan pihak ketiga dalam penyelesaiannya sehingga dapat dilakukan antar kedua belah pihak yang berkonflik saja, yaitu suami dan istri yang berkonflik.

c. *Advoidance*

Penyelesaian masalah dengan mengalah atau saling memahami

keadaan sekira disebut dengan *Avoidance*, pengelolaan masalah ini biasanya terjadi jika salah satu pihak yang berkonflik memilih untuk menghindari pembicaraan dan memilih meninggalkan arena konflik. Dalam penyelesaian konflik ini, biasanya salah satu pihak yang berkonflik akan memilih untuk mencari suasana baru untuk mengalihkan konflik.

Mengindari konflik atau *avoidance* dilakukan oleh pasangan suami istri *commuter family* dengan berpura-pura tidak mengetahui adanya konflik yang merupakan suatu bentuk penghindaran yang sering dijumpai. Bentuk lain ialah penolakan untuk berurusan dengan konflik dengan mendiamkannya dan berulang kali menunda untuk mengambil tindakan sampai dapat diperoleh lebih banyak informasi. Penyelesaian konflik ini juga dapat digambarkan sebagai teknik penarikan diri, dimana pasangan suami istri *commuter family* akan saling menghindar karena dirasa hal tersebut merupakan cara yang efektif untuk mengatasi konflik jika kedua belah pihak tidak dapat bertemu setiap hari. Dari hasil wawancara dengan informan, dengan teknik penyelesaian masalah ini akan secara otomatis membuat konflik mereda seiring berjalannya waktu.

d. Menjalankan Peran Masing-masing

Dalam meminimalkan konflik yang terjadi dalam keluarga *commuter family* ini harus ada suatu keadilan, dimana adil bukan berarti harus sama beban yang harus mereka kerjakan, tetapi bagaimana peran yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga, atau saling bantu membantu. Misalnya saja, hubungan peran dapat di gambarkan melalui perbedaan usia dan jenis kelamin yang telah tergambarkan dalam pembagian kerja, kekuasaan dan pola sosialisasi antara orangtua dan anak (Sadli, 2010). Jika dalam suatu keluarga normal lainnya pembagian peran sudah sangat jelas karena suami atau istri tinggal didalam satu atap, tetapi dalam *commuter family*, pembagian peran yang dilakukan masih terlalu abstrak karena suami dan istri tidak selalu berada dalam satu atap.

Di Desa Ketanggungan yang masih tradisional dan memiliki pola pikir yang sebelumnya masih tertutup sudah mulai mengalami perubahan, salah satunya melalui fenomena merantau yang setiap tahunnya meningkat di Desa Ketanggungan. Pola patriarkhi memang masih melekat pada masyarakat di Desa Ketanggungan, tetapi ada pula keluarga

yang mulai membagi peran sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anggota keluarga, bukan hanya dari pola pikir tradisional dan dilihat dari kodrat perempuan dan laki-laki saja. Masyarakat di Desa Ketanggungan sendiri menganggap bahwa pembagian peran dalam keluarga merupakan tanggung jawab dan urusan keluarga masing-masing, tidak ada tradisi atau kepercayaan yang mengharuskan peran laki-laki dan perempuan di Desa Ketanggungan harus dibagi sesuai dengan kodratnya. Maka dari itu, pembagian peran yang baik untuk menyelesaikan masalah dalam rumah tangga akan memunculkan adanya rasa adil sehingga dapat meminimalkan konflik yang terjadi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang di analisis dalam penelitian ini, maka dapat menarik kesimpulan bahwa faktor yang melandasi pasangan suami istri memilih menjadi *commuter family* adalah sebagai berikut:

Faktor internal ;

- a. Keadaan Ekonomi Keluarga
- b. Menjual Oleh-oleh Khas Daerah

Faktor eksternal;

- a. Adanya Tuntutan Pekerjaan
- b. Faktor Kultural/ Aspek Budaya

- c. Faktor Sosial/ Dorongan Lingkungan Sekitar
- d. Faktor Lowongan Pekerjaan

Pembahasan selanjutnya terkait faktor penyebab konflik pasangan suami istri dalam *commuter family*. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang menurut informan menjadi faktor penyebab konflik dalam rumah tangga, antara lain :

Faktor internal;

- a. Masalah finansial,
- b. Konflik orangtua dan anak,
- c. Keterbatasan komunikasi,
- d. Pembagian peran,

Faktor eksternal

- a. Perbedaan pola pikir,
- b. *Emotial distress*/ tekanan.

Dalam *commuter family* memiliki konflik yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan keluarga masing-masing. Kemudian, pembahasan yang terakhir adalah mengenai upaya penyelesaian konflik pasangan suami istri dalam *commuter family*. Berdasarkan kajian yang dibahas mengenai konflik keluarga yaitu mengenai konflik antara pasangan suami istri dalam *commuter family*. Melalui wawancara yang dilakukan dengan informan ditemukan beberapa upaya yang dapat menyelesaikan konflik dalam *commuter family* sebagai berikut :

- a. Penyelesaian masalah dengan bertatap muka,
- b. *Informal Problem Solving*
- c. Saling memahami dan mengalah/*advoidance*,
- d. Menjalankan perannya masing-masing.

Sesuai dengan apa yang dikatakan Ritzer G (2011) bahwa pengelolaan konflik ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dalam lingkungan sosial yang ada di dalam masyarakat. Secara mikro, menurut Meizera (2008) dengan adanya pengelolaan konflik dalam keluarga maka dapat menyempurnakan sistem untuk memenuhi kondisi yang sedang dalam masa ketegangan.

2. Saran

- a. Pasangan suami istri *commuter family*

Bagi pasangan suami istri hendaknya sedapat mungkin sudah memepersiapkan diri untuk segala sesuatu yang mungkin terjadi dalam rumah tangga, salah satunya adalah kemungkinan untuk hidup terpisah dalam jangka waktu tertentu dan menjadi *commuter family*. Apabila pasangan suami istri sudah memilih untuk menjadi *commuter family*, maka harus menerima resiko dan kosekuensi yang akan diterima dalam kehidupan rumah tangga,

jika dirasa kurang mampu untuk menjadi *commuter family* maka lebih baik pasangan suami istri mencari peluang untuk mendapatkan penghasilan di satu wilayah saja. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir konflik yang terjadi dalam keluarga, karena dengan menjadi *commuter family* maka intensitas dalam berkomunikasi akan semakin berkurang sehingga menyebabkan konflik yang lebih banyak pula.

b. Rekomendasi bagi Penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya di sarankan ketika melakukan penelitian hendaknya terlebih dahulu menentukan dan menemukan subyek yang akan diteliti telah sesuai dengan tema yang akan di kaji sehingga tidak terjadi kesalahan dalam hasil penelitian. Selain itu hendaknya peneliti memperdalam metode penelitian, serta menguji keabsahan data (triangulasi) dengan metode yang tepat sesuai dengan tema yang di teliti. Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya dari masyarakat Desa Ketanggungan saja sehingga hasil yang di dapatkan mungkin akan menimbulkan perbedaan apabila dilakukan di wilayah lainnya, hal ini memungkinkan karena adanya perbedaan pola pikir masyarakat dari setiap wilayah. Selanjutnya variable yang

digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik dalam pasangan suami istri *commuter family*, hal ini dikarenakan beberapa informan yang dimintai keterangan tidak maksimal dalam menjawab pertanyaan peneliti mengingat wawancara dan judul penelitian bersifat sensitif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Penduduk ke Desa Kota Bangun Dua Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Pemerintahan*, 862.
- Glotzer, R. &. (2007). Miles That Blind: Commuter Marriage and Family Strength. *Michigan Family*, 12.7-13.
- Greenhaus, J. H. (1985). Sources of Conflict between Work and Family Roles. *Journal of The Academy of Management Review*, 10: 76-88.
- Juariyah, E. (2014). Pola Komunikasi Suami Istri Jarak Jauh. *Jurnal Kommas*, 44.
- Juariyah, L. (2006). *Pengaruh Saling Silang Konflik Pekerjaan-Keluarga terhadap Perilaku Withdrawal dan Well-Being Pasangan Suami Istri yang Bekerja: Analisis Dyadic, Individual, dan Gender*. Yogyakarta Universitas Gadjah Mada.

Konflik Pasangan Suami ... (Aisya Ikarahma)

- Liliweri, A. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Meizera, D. &. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 1.
- Mishara, K. (2014, Oktober 10). Strategi Komunikasi dalam Commuter Marriage Hubungan Suami Istri di PERumahan Waikiki TJ. Medan.
- Mutmainah, R. (2018). *Konflik Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua yang Tinggal di Dalam Satu Rumah*. Yogyakarta : Skripsi UNY.
- Prianingsih, B. N. (2010). *Pengelola Konflik Keluarga dalam Masyarakat Perempuan Pekerja di Pendukuhan Sanggrahan Kelurahan Condongcatur*. Yogyakarta: Skripsi UNY.
- Ritzer, G. d. (2008). *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. . Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, G. d. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sabila, N. (2014, Oktober 11). Penyesuaian Perkawinan pada Istri yang Menjalani Commuter Marriage pada Tipe Adjusting. Jakarta.
- Sadli, S. (2010). *Berbeda tapi Setara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Soetomo. (2013). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk Penyelesaian Konflik Keluarga : Orientasi Percaya dan Orientasi Kepatuhan. *Jurnal Indonesia Seri Pranata Sosial*, 47.
- Yulianti, A. (2015, Oktober 12). Emotional Distress dan Kepercayaan Terhadap Pasangan yang Menjalani Commuter Marriage. Riau.